

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah faktor yang paling dominan bagi tercapainya penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris siswa adalah faktor internal, yaitu optimisme, dan akan lebih menguat lagi ketika dimediasi oleh persepsi nilai budaya *siri*'. Optimisme memengaruhi siswa untuk bisa berpikir dan bertindak positif dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menguasai keterampilan menulis paragraf berbahasa Inggris.

Kategorisasi distribusi frekuensi dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat optimisme, dukungan sosial, persepsi nilai budaya *siri*', dan penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris pada taraf sedang, hanya tingkat efikasi diri akademik subjek penelitian yang berada pada kategori agak tinggi. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa tidak semua siswa memiliki optimisme yang memadai untuk dapat menguasai sebuah materi belajar. Hal ini layak menjadi perhatian bagi pendidik dan pemerhati pendidikan bahwa ketika siswa dituntut untuk dapat menguasai sebuah materi belajar tidak hanya dari sisi kognitifnya saja yang diperhatikan, akan tetapi sisi psikologis dari peserta didik juga harus diperhatikan.

Peran masing-masing variabel dalam penelitian ini juga memberi gambaran bahwa dukungan sosial berupa fasilitas (biaya dan materi) serta penilaian baik-buruk tidak membuat siswa lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin saja dijumpai dalam proses belajarnya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan efikasi diri akademik yang agak tinggi dari siswa yang mengindikasikan bahwa keyakinan terhadap tindakan yang dilakukan akan dapat menghasilkan sesuatu yang diinginkan, menjadikan siswa tersebut cenderung akan melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan tidak mudah menyerah jika menemui hambatan-hambatan. Hal ini akan mendukung jika sesuatu

terjadi dalam proses belajar, karena siswa yang mempunyai efikasi diri akademik yang memadai akan mampu mengatasi situasi yang penuh dengan ketidakpastian dan tekanan, serta mampu memotivasi diri mereka untuk melakukan langkah-langkah nyata yang dapat membantu kesuksesan mereka dalam belajar. Begitu pula dengan persepsi nilai budaya *siri* yang berada pada kategori sedang. Hasil ini memberi gambaran bahwa diperlukan sebuah bentuk intervensi dalam rangka peningkatan kesadaran terhadap nilai budaya lokal, yaitu budaya *siri* yang menjadi acuan dalam pola pikir, berperilaku, dan dalam membangun relasi dengan individu lain untuk dapat mengatasi kesulitan dalam belajar, mampu menjalin hubungan yang akrab dengan semua komponen masyarakat, menikmati berbagai macam kegiatan di lingkungan sekolah serta mampu berprestasi dalam semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa Inggris.

Model teoritis yang diajukan bahwa persepsi nilai budaya *siri* sebagai variabel yang memediasi hubungan antara optimisme, dukungan sosial, dan efikasi diri akademik dapat diterima. Adapun variabel yang dijadikan sebagai mesin penggerak adalah persepsi nilai budaya *siri*, dan variabel yang menjadi *input* adalah optimisme, dukungan sosial, dan efikasi diri akademik. Data di lapangan dapat menguji model tersebut sehingga dapat dinyatakan bahwa hubungan antara optimisme, dukungan sosial, dan efikasi diri akademik dengan penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris akan semakin menguat apabila siswa mampu untuk mempersepsi nilai budaya *siri* dengan baik.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Makassar sehingga generalisasinya terbatas. Secara teoritis pemilihan subjek penelitian telah mempertimbangkan kelas khusus atau jurusan bahasa saja, namun pada kenyataannya tidak ada lagi jurusan pada tingkat Madrasah Aliyah yang membuka jurusan bahasa lagi dikarenakan peminatnya yang terus menurun setiap tahunnya.

Secara teknis, untuk memenuhi kuota minimal subjek penelitian, pengambilan data dilakukan pada saat proses belajar mengajar sedang

berlangsung. Perlu diketahui bahwa untuk menguji model dengan *structural equation modelling* dengan menggunakan *confirmatory factor analysis*, kebutuhan minimal subjek adalah 200 orang. Teknik pengambilan data tersebut membutuhkan waktu yang lama dan tenaga yang tidak sedikit. Oleh sebab itu pada penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan teknik yang lebih simpel tapi efektif.

Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa dimensi pengukuran menjadi berubah karena terdapat beberapa dimensi yang mungkin saja tidak relevan dipakai dalam kancah penelitian ini. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi penelitian selanjutnya bahwa selain memerhatikan teknis pengambilan sampel, juga diperlukan instrumen pengukuran yang sifatnya lebih kontekstual.

C. Rekomendasi

Dalam penelitian ini bisa dibuktikan hipotesis yang diajukan, bahwa model teoritis yang dikemukakan didukung oleh data di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk menguji model yang ditemukan dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda, lingkungan penelitian yang berbeda, serta budaya yang juga berbeda. Perlu dijadikan pertimbangan yang kuat untuk memerhatikan munculnya aspek yang dominan dalam persepsi nilai budaya *siri*, apakah disebabkan oleh nilai budaya *siri* itu sendiri atau karena faktor lain, seperti misalnya faktor agama. Hal tersebut perlu dilakukan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih tepat tentang keterkaitan antara faktor psikologis siswa, kemampuannya dalam menguasai bahasa asing - khususnya bahasa Inggris, dan persepsi nilai budaya yang riil.

Saran juga diberikan bagi pihak terkait, dalam hal ini adalah Kementerian Agama yang membawahi Madrasah Aliyah Negeri. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa optimisme, dukungan sosial, efikasi diri akademik, persepsi nilai budaya *siri*, dan penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris siswa masih berada pada taraf sedang dan agak tinggi, atau dengan kata lain belum optimal. Salah satu penyebabnya adalah persoalan pemaknaan terhadap nilai budaya *siri* di kalangan siswa. Sebagian siswa yang menjadi

subjek dalam penelitian ini lebih berorientasi pada pemikiran yang pragmatis dan mengesampingkan arti penting dari sebuah proses pembelajaran. Oleh karena itu, terbuka peluang untuk memberikan semacam pelatihan untuk dapat merevitalisasi nilai budaya *siri'* bagi siswa. Selain pelatihan memaknai nilai budaya *siri'*, pelatihan lain yang bisa dilakukan meliputi pelatihan cara berpikir positif agar optimisme, dukungan sosial dan efikasi diri akademik siswa bisa meningkat.

Penelitian ini tidak menunjukkan keterkaitan secara langsung antara masing-masing variabel, meskipun demikian peran persepsi nilai budaya *siri'* tetap menonjol untuk menunjang optimisme, dukungan sosial, efikasi diri akademik, dan penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris siswa.